

STRATEGI KOMUNIKASI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK SMK YADIKA DI PROVINSI BANTEN

Risdawati dan Irmulansati Tomohardjo

Program Studi Magister Ilmu Komunikasi Universitas Mercu Buana

*risdawati737@gmail.com, irmulan_sati@mercubuana.ac.id

Abstrak. Maraknya pornografi, tawuran pelajar, kriminalitas remaja, narkoba serta pergaulan bebas menyadarkan para pemangku kepentingan dalam dunia pendidikan merasa perlu adanya perisai yang mampu menjaga para pelajar agar tidak terseret dalam arus sikap, perbuatan ataupun tindakan yang tidak baik. Oleh karena itu, pendidikan karakter sangat penting bagi peserta didik. Dalam pembentukan karakter peserta didik, maka dibutuhkan strategi komunikasi sebagai upaya atau perencanaan yang akan digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan karakter yang sudah diprogramkan oleh satuan pendidikan. Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah bagaimana strategi komunikasi yang dilakukan oleh SMK Yadika di Provinsi Banten dalam membentuk karakter peserta didik. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui strategi komunikasi yang dilakukan oleh sekolah dalam membentuk karakter peserta didik. Penelitian ini menggunakan teori Atribusi yang dikenalkan oleh Eritz Heider. Asumsi dasar teori ini adalah perilaku orang lain dan kita disebabkan karena ada motif, maksud, dan karakteristik dengan melihat masing-masing perilakunya. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Adapun subjek utama dalam penelitian ini adalah tiga Kepala SMK Yadika di Provinsi Banten. Objek penelitian yang akan diteliti adalah strategi komunikasi dalam pembentukan karakter peserta didik yang dilakukan oleh SMK Yadika di Provinsi Banten. Dalam penelitian ini data primer adalah hasil wawancara dan data sekunder adalah dokumen-dokumen jurnal. Triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini.. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada SMK Yadika di Banten, bahwa SMK Yadika di Banten membuat strategi komunikasi untuk mencapai untuk mencapai tujuan yaitu untuk pembentukan karakter peserta didik.

Kata Kunci: Strategi komunikasi, komunikasi organisasi, pendidikan karakter,

Abstract. The rise of pornography, student brawls, juvenile crime, drugs and promiscuity makes stakeholders in the world of education aware that they need a shield that is able to protect students from being dragged into the flow of bad attitudes, actions or actions. Therefore, character education is very important for students. In forming the character of students, a communication strategy is needed as an effort or plan that will be used to achieve the goals of character education that have been programmed by the education unit. In this research, the focus of the research is how the communication strategy implemented by Yadika Vocational High School in Banten Province forms the character of students. This study aims to determine the communication strategies used by schools in shaping the character of students. This study uses the Attribution theory introduced by Eritz Heider. The basic assumption of this theory is that the behavior of others and us is caused by motives, intentions, and characteristics by looking at each behavior. This research uses a qualitative descriptive research type. The main subjects in this study were the three Heads of SMK Yadika in Banten Province. The research object to be examined is the communication strategy in the character building of students conducted by Yadika Vocational High School in Banten Province. In this research, the primary data is the result of interviews and the secondary data is journal documents. Triangulation is a data collection technique used in this study. Based on the results of research conducted at Yadika Vocational High School in Banten, Yadika Vocational High School in Banten made a communication strategy to achieve the goal, namely to build student character.

Keywords: Communication strategy, organizational communication, character education

PENDAHULUAN

Maraknya pornografi, tawuran pelajar, kriminalitas remaja, narkoba serta pergaulan bebas menyadarkan para pemangku kepentingan dalam dunia pendidikan merasa perlu adanya perisai yang mampu menjaga para pelajar agar tidak terseret dalam arus sikap, perbuatan ataupun tindakan yang tidak baik. Oleh karena itu, pendidikan karakter sangat penting bagi peserta didik karena melalui pendidikan karakter dapat membentuk serta menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik.

Pendidikan karakter adalah suatu program yang terencana melalui satuan pendidikan untuk membentuk dan membangun potensi peserta didik yang memiliki kepribadian baik, bermoral dan berakhlak yang bermanfaat baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Strategi komunikasi merupakan penggabungan antara perencanaan komunikasi (communication planning) dan manajemen (management communication) dalam mencapai tujuan. Dalam pembentukan karakter peserta didik, maka dibutuhkan strategi komunikasi sebagai upaya atau perencanaan yang akan digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan karakter yang sudah diprogramkan oleh satuan pendidikan.

Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah bagaimana strategi komunikasi yang dilakukan oleh SMK Yadika di Provinsi Banten dalam membentuk karakter peserta didik. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui beberapa hal yaitu: (1) strategi komunikasi yang dilakukan oleh sekolah dalam membentuk karakter peserta didik; (2) Program-program apa saja yang dilaksanakan oleh sekolah dalam membentuk karakter peserta didik; (3) metode yang digunakan oleh sekolah dalam strategi komunikasi dalam pembentukan karakter peserta didik; (4) hambatan-hambatan apa saja yang terjadi dalam membentuk karakter peserta didik. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan memberikan sumbangan konseptual bagi peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan strategi komunikasi dalam pembentukan karakter peserta didik serta menjadi bahan kajian lebih lanjut dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan untuk perkembangan dan kemajuan dunia Pendidikan, sedangkan secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk mengambil kebijakan oleh manajemen satuan pendidikan mengenai strategi komunikasi yang efektif dalam pembentukan karakter peserta didik, dan juga penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran sebagai acuan untuk pembuatan program selanjutnya.

KAJIAN TEORI

Penelitian ini menggunakan teori Atribusi. Asumsi dasar teori ini adalah perilaku orang lain dan kita disebabkan karena ada motif, maksud, dan karakteristik dengan melihat masing-masing perilakunya. Dalam teori ini ada tiga hal yang menyebabkan munculnya perilaku dari pihak-pihak yang berinteraksi, yaitu; Pertama, konsensus. Konsensus artinya jika semua orang mempunyai kesamaan pandangan dalam merespon perilaku seseorang jika dalam situasi yang sama. Apabila konsensusnya tinggi, maka termasuk atribusi eksternal, sebaliknya jika konsensusnya rendah, maka termasuk atribusi internal. Kedua, konsistensi. Konsistensi yaitu jika seseorang menilai perilaku-perilaku orang lain dengan respon sama dari waktu ke waktu. Semakin konsisten perilaku itu, orang akan menghubungkan hal tersebut dengan sebab-sebab internal dan sebaiknya. Ketiga, kekhususan. Kekhususan artinya seseorang akan mempersepsikan perilaku individu lain secara berbeda-beda dalam situasi yang berlainan. Apabila perilaku seseorang dianggap suatu hal yang tidak biasa, maka individu lain yang bertindak sebagai pengamat akan memberikan atribusi eksternal terhadap perilaku tersebut,

sebaliknya jika hal itu dianggap hal yang biasa, maka akan dianggap sebagai atribusi internal. Fritz Heider adalah peneliti pertama yang mengenalkan teori atribusi. Melalui teori atribusi, Heider mencoba menekankan bahwa mempelajari atribusi sangat penting karena atribusi memberikan pengaruh pada hal yang dirasakan dan dilakukan manusia. Dan Heider mengkaji proses antribusi khususnya proses seseorang membangun impresi atau kesan bagi orang lain. Menurutnya, impresi dibangun melalui tiga tahap proses, yaitu pengamatan perilaku, menentukan apakah perilaku itu disengaja atau tidak, dan mengelompokkan perilaku yang termotivasi secara internal atau eksternal (Mukarom Zaenal, 2021).

Pada tahun 1965 Edward Jones & Keith Davis mempublikasikan teori correspondent inference atau inferensi koresponden. Berdasarkan teori ini kita cenderung menggunakan informasi tentang perilaku orang lain dan efeknya untuk menggambarkan inferensi koresponden bahwa perilaku tersebut dikaitkan dengan karakteristik disposisi atau kepribadian. Proses ini dilakukan sebagai berikut: Pertama, mengidentifikasi maksud dari efek perilaku seseorang. Kita cenderung menarik inferensi koresponden jika perilaku tersebut muncul disengaja dibandingkan yang tidak disengaja. Kedua, kita cenderung memutuskan ada korespondensi bila dampak dari perilaku tersebut tidak diinginkan secara social.

Horald Kelley adalah salah satu ahli yang mengembangkan teori atribusi lebih lanjut, dikenal dengan model kovariansi Kelley. Model ini mengungkapkan bahwa orang membuat kesimpulan sebab-akibat untuk menjelaskan mengapa orang lain dan kita berperilaku dengan cara tertentu. Hal ini berkaitan dengan persepsi social dan persepsi diri. Prinsip kovariansi menyatakan bahwa efek dikaitkan dengan salah satu penyebabnya yang mungkin dan berlebihan. Artinya perilaku tertentu dikaitkan dengan potensi penyebab yang muncul pada saat bersamaan. Prinsip ini berguna bila individu memiliki kesempatan mengamati perilaku tersebut selama beberapa kali. Penyebab hasil dapat dikaitkan dengan orang (internal), stimulus (eksternal), keadaan, atau beberapa kombinasi dari factor-faktor ini. Atribusi dibuat berdasarkan tiga kriteria, yaitu: (1) Konsensus: menggambarkan cara orang lain dalam keadaan yang sama akan berperilaku. (2) Konsistensi: merujuk pada apa orang yang diamati akan berperilaku serupa dalam situasi yang sama, setiap waktu; (3) Keistimewaan: merujuk pada berbagai variasi dalam mengamati perilaku orang lain pada situasi berbeda.

Bernard Weiner mengembangkan kerangka kerja teoretis yang sangat berpengaruh dalam psikologi social hingga kini. Teori atribusi yang dikembangan Weiner lebih menekankan pada pencapaian. Menurut Weiner, factor penting yang mempengaruhi atribusi adalah kemampuan, upaya atau usaha, kesulitan tugas, dan keberuntungan. Atribusi dikelompokkan dalam tiga dimensi kausalitas, yaitu: Locus of control (internal dan eksternal) Stability (apa penyebab berubah setiap waktu atau tidak), dan Controllability (penyebab seseorang dapat mengendalikan keterampilan, tidak bisa mengendalikan Tindakan orang lain, dan lain-lain). Dalam menangani masalah komunikasi, para perencana dihadapkan pada sejumlah persoalan, terutama dalam kaitannya dengan strategi penggunaan sumber daya komunikasi yang tersedia untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Rogers (1982) memberi batasan pengertian strategi komunikasi sebagai suatu rancangan yang dibuat untuk mengubah tingkah laku manusia dalam skala yang lebih besar melalui transfer ide-ide bari. Seorang pakar perencanaan komunikasi. Middleton (1980) membuat definisi dengan menyatakan “Strategi komunikasi adalah komunikasi yang terbaik dari semua elemen komunikasi mulai dari komunikator, pesan, saluran (media), penerima sampai pada pengaruh (efek) yang dirancang untuk mencapai tujuan komunikasi yang optimal” (Cangara, 2017).

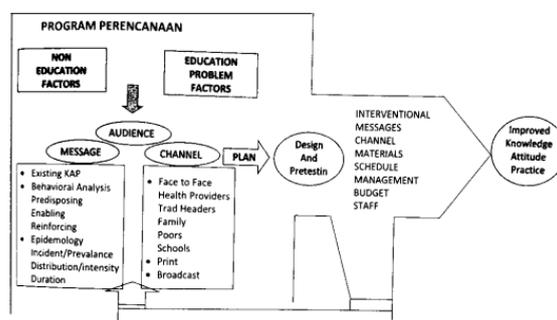
Secara garis besar, strategi komunikasi adalah perencanaan dan manajemen untuk mencapai satu tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah, tetapi juga harus menunjukkan taktik operasionalnya. Oleh karena itu, agar pesan dapat diterima secara utuh dengan mudah oleh komunikasi, dalam proses penyampaiannya, seorang komunikator perlu menyusun langkah-langkah taktis dan

strategis sehingga target komunikasi dapat tercapai. Lalu lintas informasi yang berkaitan dengan agenda-agenda lingkungan harus dirangkai dan disampaikan dengan jelas (Cangara, 2017). Untuk mengetahui dan memahami segmentasi masyarakat, para peneliti sering kali memulai cara memetakan (scanning) karakteristik masyarakat. Ada tiga cara yang bisa digunakan untuk memetakan karakteristik masyarakat, yakni : (1) Aspek sosiodemografik, mencakup usia, jenis kelamin, Pendidikan dan agama; (2) Aspek profil psikologis, mencakup sikap yang tercermin dari kejiwaan masyarakat, misalnya temperamen, tenang, sabar, terbuka, emosional, tidak sabar, dendam, antipasti, terusterang, tertutup, berani, penakut; (3) Aspek karakteristik perilaku masyarakat, mencakup kebiasaan-kebiasaan yang dijalani dalam kehidupan suatu masyarakat.

Pesan sangat tergantung pada program yang mau disampaikan. Menurut Glamour theory; suatu pesan atau (ide) yang dikemas dengan cantik, kemudian ditawarkan dengan daya persuasi, maka khalayak akan tertarik untuk memiliki ide itu. Untuk mengelola dan Menyusun pesan yang mengena dan efektif perlu memerhatikan beberapa hal, yaitu: (1) harus menguasai lebih dahulu pesan yang disampaikan, termasuk struktur penyusunannya yang sistematis; (2) mampu mengemukakan argumentasi yang logis; (3) memiliki kemampuan untuk membuat intonasi Bahasa (vocal), serta gerakan-gerakan tubuh yang dapat menarik perhatian pendengar; (4) memiliki kemampuan membumbui pesan berupa humor untuk menarik perhatian dan mengurangi rasa bosan pendengar.

Strategi komunikasi harus disusun secara sistematis, sebagai upaya merubah pengetahuan, sikap dan tingkah laku khalayak atau sasaran. Menurut (Trimawardi, 2020), agar pesan dapat tersampaikan secara efektif, maka komunikasi perlu menentukan langkah-langkah strategi komunikasi, yaitu sebagai berikut: (1) Mengetahui khalayak; (2) Menentukan tujuan; (3) Menyusun pesan; (4) Menetapkan metode dan memilih media yang digunakan.

Dalam menciptakan efektivitas komunikasi, selain kemantapan isi pesan yang Model Perencanaan Komunikasi Berbasis KAP. Model perencanaan komunikasi berbasis knowledge, attitude, dan practice biasa disingkat KAP, dalam model ini ada tiga tahapan yang harus dilalui untuk melakukan program komunikasi, yakni:



Gambar 1. Model Perencanaan Komunikasi KAP (Suparno, 2015b).

1. Tahap 1 – mencakup target sasaran (audience), pesan, dan saluran
2. Tahap 2 – mencakup perencanaan untuk melakukan desain pesan, produksi media (draft) dan uji coba (pre-testing)
3. Tahap 3 – peningkatan pengetahuan (knowledge), sikap (attitude) dan perilaku (practice) target sasaran yang diharapkan.
4. Pada tahap pertama perencanaan komunikasi harus memperhitungkan factor-faktor yang bisa mempengaruhi khalayak (audience) dalam penerimaan informasi. Faktor-faktor tersebut bisa berasal dari luar pendidikan (non-education) dan juga dari masalah pendidikan (education problems).
5. Perencanaan komunikasi dalam Menyusun pesan harus memperhitungkan daya persuasi

untuk memengaruhi khalayak, atau kemampuan untuk melakukan penguatan (reinforce). Berdasarkan analisis ketiga komponen ini, yakni khalayak (audience), pesan, dan saluran maka dibuat perencanaan tindakan lebih lanjut yakni desain dan produksi media yang relevan dengan target sasaran. Pembentukan Karakter Peserta Didik. Pusat Kurikulum Nasional mengartikan karakter sebagai watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (virtues) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak (Suparno, 2015b).

Menurut Ki Hadjar Dewantara (2013: 407-409) karakter sama dengan watak. Karakter atau watak adalah paduan dari segala tabiat manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain. Menurut Ki Hadjar Dewantara, karakter itu terjadi karena perkembangan dasar yang telah kena pengaruh pengajaran. Jadi, ada unsur bakat yang di punyai anak dan unsur pendidikan selanjutnya (Suparno, 2015b).

Dari pendapat di atas bahwa karakter merupakan watak, akhlak, kepribadian dan sikap seseorang yang harus dikembangkan kearah yang lebih baik melalui satuan pendidikan. Driyarkara menjelaskan bahwa karakter seseorang itu ada yang baik dan ada yang tidak baik. Tugas pendidikan adalah mengembangkan karakter yang sudah baik dan membantu menghilangkan karakter yang tidak baik dalam diri anak didik. Dengan demikian, dalam diri anak didik hanya berkembang karakter yang baik. Driyarkara menekankan sebagai pribadi manusia kita tidak boleh hanya mengikuti bakat bawaan, tetapi harus berani mengembangkan dan mengubah bila tidak baik (2006: 488-494).

Pendidikan karakter berarti pendidikan yang bertujuan untuk membantu agar siswa-siswa mengalami, memperoleh, dan memiliki karakter kuat yang diinginkan. Misalnya, kalau ingin karakter jujur terjadi, maka pendidikan karakter berarti suatu usaha membantu siswa agar nilai kejujuran itu menjadi miliknya dan menjadi bagian hidupnya yang memengaruhi seluruh cara berpikir dan bertindak dalam hidupnya. Akhirnya, diharapkan kejujuran itu menjadi tabiatnya dalam kehidupan dimana pun. Jadi, pendidikan berarti usaha membantu siswa untuk menjadi berkarakter atau karakternya berkembang semakin maju dan baik.

Pendidikan karakter dapat diimplemetasikan melalui beberapa strategi dan pendekatan yang meliputi: (1) pengintegrasian nilai dan etika pada mata pelajaran; (2) internalisasi nilai positif yang di tanamkan oleh semua warga sekolah (kepala sekolah, guru, dan orang tua); (3) pembiasaan dan latihan; (4) pemberian contoh dan teladan; (5) penciptaan suasana berkarakter di sekolah; dan (6) pembudayaan (Abdillah Dalimunthe, 2016).

Model pendidikan karakter pada anak dapat dilakukan melalui satuan pendidikan, kegiatan pembiasaan, kokurikuler, ekstrakurikuler dan kegiatan lainnya. Secara umum pendidikan karakter perlu dilakukan secara holistik, artinya lewat seluruh program sekolah, pelajaran, aturan sekolah, suasana sekolah, dan pendidikan orang tua di keluarga. Dan terutama siswa diberi pengalaman untuk melakukan nilai itu dalam situasi yang real. Tanpa melatih nilai karakter dalam pengalaman real, siswa akan lebih sulit menginteriorisasi nilai-nilai tersebut. Amri, Jauhari, & Elisah (2011: 57) menyatakan bahwa tujuan model pendidikan berbasis karakter adalah membentuk manusia yang utuh yang berkarakter, yaitu mengembangkan aspek fisik, emosi, sosial, kreativitas, spiritual, dan intelektual peserta didik secara optimal.

METODE

Menurut Harmon (dalam Moleong, 2004: 49), paradigma adalah cara mendasar untuk melakukan persepsi, berpikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang realitas. Bogdan & Biklen (dalam Mackenzie & Knipe, 2006) menyatakan bahwa paradigma adalah kumpulan longgar dari sejumlah asumsi, konsep, atau proposisi yang berhubungan secara logis, yang mengarahkan cara berpikir dan penelitian. Sedangkan Baker

(dalam Moleong, 2004: 49) mendefinisikan paradigma sebagai seperangkat aturan yang (1) membangun atau mendefinisikan batas-batas; dan (2) menjelaskan bagaimana sesuatu harus dilakukan dalam batas-batas itu agar berhasil.

Cohenn & Manion (dalam Mackenzie & Knipe, 2006) membatasi paradigma sebagai tujuan atau motif filosofis pelaksanaan suatu penelitian. Berdasarkan definisi diatas, dapat kita tarik benang merahnya bahwa paradigma ialah suatu konsep, metode dan kaidah-kaidah aturan - aturan yang dijadikan suatu kerangka kerja pelaksanaan dalam sebuah penelitian (Muslim, 2015).

Menurut Guba & Lincoln, (1988: 89-115), paradigma penelitian merupakan kerangka berpikir yang menjelaskan bagaimana cara pandang peneliti terhadap fakta kehidupan sosial dan perlakuan peneliti terhadap ilmu atau teori yang dikonstruksi sebagai suatu pandangan yang mendasar dari suatu disiplin ilmu tentang apa yang menjadi pokok persoalan yang semestinya dipelajari. Paradigma penelitian juga menjelaskan bagaimana peneliti memahami suatu masalah, serta kriteria pengujian sebagai landasan untuk menjawab masalah penelitian (Ridha Nikmatur, 2017).

Jadi paradigma merupakan konsep yang digunakan untuk analisis ilmiah dalam ilmu pengetahuan dan juga memiliki pola yang bisa diadaptasi menjadi sebuah pandangan atau pemikiran. Fungsi dari paradigma adalah untuk menjadi dasar bagi seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Hal ini sesuai dengan tujuan paradigma sendiri, yaitu membentuk kerangka pemikiran dalam mendekati dan terlibat dengan berbagai hal atau dengan orang lain.

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis yang sudah tidak asing lagi bagi dunia pendidikan. Konstruktivisme berarti bersifat membangun. Dalam konteks filsafat pendidikan, konstruktivisme adalah suatu upaya membangun tata susunan hidup yang berbudaya modern. Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, bahwa konstruktivisme merupakan sebuah teori yang sifatnya membangun, membangun dari segi kemampuan, pemahaman, dalam proses pembelajaran. Sebab dengan memiliki sifat membangun maka dapat diharapkan keaktifan dari pada siswa akan meningkat kecerdasannya. Merasa kurang lengkap untuk mengetahui dari pada teori konstruktivisme sebelum mengetahui pendapat-pendapat dari pada pakar ahli, diantaranya yaitu: Hill, mengatakan, sebagai pembelajaran yang bersifat generatif, yaitu tindakan mencipta sesuatu makna dari apa yang di pelajari. Menurut Hill konstruktivisme merupakan bagaimana menghasilkan sesuatu dari apa yang dipelajarinya, dengan kata lain bahwa bagaimana memadukan sebuah pembelajaran dengan melakukan atau mempraktikkan dalam kehidupannya supaya berguna untuk kemaslahatan. Shymansky mengatakan konstruktivisme adalah aktivitas yang aktif, di mana peserta didik membina sendiri pengetahuannya, mencari arti dari apa yang mereka pelajari, dan merupakan proses menyelesaikan konsep dan ide-ide baru dengan kerangka berfikir yang telah ada dimilikinya (Stit et al., 2019).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa konstruktivisme merupakan bagaimana mengaktifkan peserta didik dengan cara memberikan ruang yang seluas-luasnya untuk memahami apa yang mereka telah pelajari dengan cara menerapkan konsep-konsep yang di ketahuinya kemudian memaktikkannya ke dalam kehidupan sehari-hari. Dan konstruktivisme juga merupakan sebuah teori yang memberikan keluasan berfikir kepada peserta didik dan peserta didik dituntut untuk mempraktikkan teori yang sudah diketahuinya dalam kehidupan mereka.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang nantinya akan diuraikan dengan sumber data yang telah didapatkan, secara primer ataupun skunder dan kemudian data itu akan diuraikan dalam bentuk deskriptif. Penelitian kualitatif menurut Jhon Creswell (2008) dalam semiawan (2010:6) adalah sebuah proses bertahap dan bersiklus yang dimulai dengan identifikasi masalah atau isu yang akan diteliti (Ilham et al., 2022).

Penelitian deskriptif adalah penelitian sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan, melukiskan keadaan objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif salah satu cara untuk menyelesaikan masalah dan mencari jawaban dari setiap persoalan dan dipecahkan secara ilmiah, berpikir keilmuan dengan prosedur yang sesuai. Menurut Kriyanto tipe penelitian deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, factual dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat populasi objek tertentu (Dwiyani, 2020).

Pada penelitian kualitatif responden atau subjek penelitian disebut dengan istilah informan, yaitu orang yang memberi informasi tentang data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan. Subjek penelitian adalah informan, yang berarti orang pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Moloeng (2010: 132) dalam (Pratiwi Nuning Indah, 2017).

Dalam sebuah penelitian, subjek penelitian mempunyai peran yang sangat strategis karena pada subjek penelitian, itulah data tentang variabel yang peneliti amati. Pada penelitian kualitatif subjek penelitian disebut dengan istilah informan, yaitu orang yang memberikan informasi tentang data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan. Adapun subjek utama (key informan) dalam penelitian ini adalah tiga Kepala SMK Yadika di Provinsi Banten, yaitu Drs. Martin Sihaloho adalah Kepala SMK Yadika 4 Kota Tangerang, Abdul Khoir, S.Kom., M.Ikom adalah Kepala SMK Yadika 5 Kota Tangerang Selatan, dan Drs. David D. Suryadi, MA adalah Kepala SMK Yadika 10 Kabupaten Tangerang. Yang dimaksud obyek penelitian, adalah hal yang menjadi sasaran penelitian (Kamus Bahasa Indonesia; 1989: 622). Menurut (Supranto 2000: 21) obyek penelitian adalah himpunan elemen yang dapat berupa orang, organisasi atau barang yang akan diteliti. Kemudian dipertegas (Anto Dayan 1986: 21), obyek penelitian, adalah pokok persoalan yang hendak diteliti untuk mendapatkan data. Jadi objek penelitian yang akan diteliti adalah strategi komunikasi dalam pembentukan karakter peserta didik yang dilakukan oleh SMK Yadika di Provinsi Banten.

Penelitian dilakukan di SMK Yadika yang berada di Provinsi Banten, yang terdiri dari tiga sekolah yaitu; SMK Yadika 4 Kota Tangerang, SMK Yadika 5 Kota Tangerang Selatan, dan SMK Yadika 10 Kabupaten Tangerang. Data Kualitatif Menurut Sugiyono (2006:14) data kualitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk kata, kalimat, dan gambar. Dalam penelitian ini, peneliti akan lebih mengkaji tentang strategi komunikasi yang dilakukan oleh SMK Yadika di Provinsi Banten dalam pembentukan karakter peserta didik (Pratiwi Nuning Indah, 2017).

Data Primer Menurut Umi Narimawati (2008:98) data primer adalah “data yang berasal dari sumber asli atau pertama. Data ini tidak tersedia dalam bentuk terkompilasi ataupun dalam bentuk file-file. Data ini harus dicari melalui narasumber atau dalam istilah teknisnya responden, yaitu orang yang kita jadikan objek penelitian atau orang yang kita jadikan sebagai sarana mendapatkan informasi ataupun data.” Dalam penelitian ini data primer akan diperoleh dari hasil wawancara terhadap seseorang (informan)

Data Sekunder Menurut Sugiyono (2008: 402) data sekunder ialah “sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data”. Contohnya seperti dari orang lain atau dokumen-dokumen. Data sekunder bersifat data yang mendukung keperluan data primer. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen jurnal (Pratiwi Nuning Indah, 2017).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menjangkau data atau informasi yang berkaitan dengan berbagai kebijakan dan program yang dilakukan oleh satuan pendidikan dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data

tentang strategi dan rencana pembelajaran yang dibuat oleh satuan pendidikan di SMK Yadika di Provinsi Banten.

Triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menggabungkan teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumen dari berbagai sumber data yang telah ada. Apabila peneliti telah melakukan pengumpulan data dengan cara triangulasi, peneliti telah menguji kredibilitas data berbagai teknik pengumpulan data yang digunakan serta sumber data yang ada (Sugiyono, 2017:477 dalam Made, 2020). Tujuan dilakukan teknik pengumpulan data dengan cara triangulasi, tidak untuk mengungkapkan kebenaran tentang suatu fenomena yang terjadi. Akan tetapi, triangulasi dilakukan untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap data yang diperoleh, serta menguji kredibilitas dari data tersebut .

Teknik analisis data adalah proses pengumpulan data secara sistematis untuk mempermudah peneliti dalam memperoleh kesimpulan. Analisis data menurut Bogdan dalam Sugiyono yaitu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu analisis berdasarkan data yang diperoleh. Menurut Miles & Huberman (1992: 16) analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi. Mengenai ketiga alur tersebut secara lebih lengkapnya adalah sebagai berikut: 1). Reduksi Data, Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama proyek yang berorientasi penelitian kualitatif berlangsung. Antisipasi akan adanya reduksi data sudah tampak waktu penelitiannya memutuskan (seringkali tanpa disadari sepenuhnya) kerangka konseptual wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan pendekatan pengumpulan data mana yang dipilihnya. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya (membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugusgugus, membuat partisi, membuat memo).

Reduksi data/transformasi ini berlanjut terus sesudah penelian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun. Reduksi data merupakan bagian dari analisis. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Dengan reduksi data peneliti tidak perlu mengartikannya sebagai kuantifikasi. Data kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka macam cara, yakni: melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkannya dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya. Kadangkala dapat juga mengubah data ke dalam angka-angka atau peringkat-peringkat, tetapi tindakan ini tidak selalu bijaksana. 2). Penyajian Data Miles & Huberman membatasi suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

Mereka meyakini bahwa penyajian-penyajian yang lebih baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid, yang meliputi: berbagai jenis matrik, grafik, jaringan dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih. Dengan demikian seorang penganalisis dapat melihat apa yang sedang terjadi, dan menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar atautkah terus melangkah melakukan analisis yang menurut saran yang dikisahkan oleh penyajian sebagai sesuatu yang mungkin berguna. 3). Menarik Kesimpulan Penarikan kesimpulan menurut Miles & Huberman hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran penganalisis (peneliti) selama ia menulis, suatu

tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan, atau mungkin menjadi begitu seksama dan menghabiskan tenaga dengan peninjauan kembali serta tukar pikiran di antara teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif atau juga upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain. Singkatnya, makna-makna yang muncul dari data yang lain harus diuji kebenarannya, kekokohannya, dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya.

Dalam penelitian kualitatif uji keabsahan data sangat diperlukan untuk menentukan standar kebenaran data dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Pada dasarnya, keabsahan data dilakukan untuk menguji seberapa besar derajat kepercayaan terhadap hasil penelitian. Sehingga, peneliti kualitatif dapat menyanggah apabila hasil penelitiannya dikatakan tidak ilmiah. Banyaknya hasil penelitian yang diragukan kebenarannya menjadi salah satu factor kelemahan pada Teknik pengumpulan data. Yaitu observasi dan wawancara yang dilakukan kerap kali memengaruhi keakuratan data. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif terdiri dari uji kredibilitas data, uji transferability, uji dependability, dan uji confirmability (Made, 2020).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kriteria uji kredibilitas. Uji kredibilitas (credibility) merupakan uji kepercayaan terhadap suatu data hasil penelitian yang telah diolah oleh peneliti. Sehingga, hasil penelitian yang dilakukan dapat dipercaya dan tidak diragukan sebagai sebuah karya ilmiah. Uji kredibilitas yang dapat dilakukan oleh peneliti dapat berupa:

Memperpanjang Waktu Pengamatan. Perpanjangan pengamatan dilakukan untuk meningkatkan kepercayaan atau kredibilitas dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Untuk menguji apakah data yang diperoleh akurat, peneliti dapat Kembali ketempat penelitian untuk melakukan observasi serta wawancara lagi dengan sumber data (informan) yang pernah diwawancarai maupun dengan sumber data (informan) yang baru.

Dengan adanya perpanjangan pengamatan, peneliti dapat menjalin hubungan yang akrab dengan informan dan juga peneliti dapat melakukan pengecekan Kembali terhadap data yang diperoleh, apakah benar atau tidak, konsisten atau ada perubahan. Sehingga data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan oleh peneliti sebagai data yang kredibel. Dan, jika pengamatan dirasa cukup, peneliti dapat mengakhiri perpanjangan pengamatan.

Meningkatkan Kecermatan. Meningkatkan kecermatan merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh peneliti untuk mengecek apakah data yang diperoleh ditempat penelitian telah dikumpulkan, dianalisis, dan disusun dengan benar sesuai dengan kategori yang telah ditetapkan oleh peneliti, dengan demikian, peneliti dapat meningkatkan kecermatan dengan cara membaca berbagai referensi, baik melalui jurnal, buku, undang-undang, dokumen, maupun penelitian terdahulu. sehingga, peneliti dapat memandangkan hasil penelitian yang diperoleh dengan teori yang telah ada sebelumnya.

Triangulasi. Triangulasi merupakan uji kredibilitas, yang dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh peneliti dari berbagai sumber data pada berbagai waktu yang telah dilakukan.

Bahan Pendukung (Referensi). Referensi dapat digunakan oleh peneliti sebagai alat pendukung untuk membuktikan data yang diperoleh. Kemudian, data yang diperoleh dapat dibuktikan dengan bahan pendukung, seperti foto-foto selama penelitian serta dokumen-dokumen penting lainnya.

Mengecek Data (Member check). Dalam melakukan penelitian, peneliti melakukan member check dengan tujuan agar data yang diperoleh peneliti di lapangan valid atau sesuai dengan

yang diberikan oleh narasumber. Sehingga, hasil penelitian dapat sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh sumber data (informan).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Yayasan Abdi Karya (Yadika) didirikan oleh dua orang tokoh masyarakat yakni Dr. Sutan Raja D.L. Sitorus dan Ny. L. Siagian, BSc, pada tanggal 14 Februari 1976. Adapun maksud dan tujuan didirikannya YADIKA adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan memajukan kesejahteraan umum dalam rangka ikut serta mewujudkan masyarakat Indonesia yang adil dan makmur baik spiritual maupun material berdasarkan Pancasila dan UUD'45.

Sekolah Yadika adalah sekolah yang bercirikan Nasional yang menampung semua suku, golongan maupun agama yang ada di Indonesia untuk dididik menjadi manusia yang cerdas, trampil, berbudi luhur sesuai dengan visi dan misi sekolah-sekolah Yadika.

Untuk mencapai tujuan itu secara bertahap dan berkelanjutan telah didirikan beberapa sekolah, kampus dan Rumah Sakit mulai dari taman kanak-kanak sampai Perguruan Tinggi pada beberapa lokasi di Jakarta, Tangerang, Bogor, Bekasi, Cirebon, Lampung, Batu Raja, Lubuk Linggau, Jambi, Limo Depok, dan Kali Jati Subang.

Dalam penelitian ini, ada 3 orang informan, yang menjadi sumber dalam peneliti untuk melakukan pengumpulan data, informan tersebut merupakan key informan karena mereka adalah pimpinan yang mengambil keputusan atau kebijakan dan membuat program kegiatan yang dilaksanakan di satuan pendidikan tersebut. Oleh karena itu ketiga kepala sekolah tersebut merupakan informan yang paling tepat untuk menggali informasi dalam penelitian ini.

Secara garis besar, strategi komunikasi adalah perencanaan dan manajemen untuk mencapai satu tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah, tetapi juga harus menunjukkan taktik operasionalnya. Oleh karena itu, agar pesan dapat diterima secara utuh dengan mudah oleh komunikasi, dalam proses penyampaiannya, seorang komunikator perlu menyusun langkah-langkah taktis dan strategis sehingga target komunikasi dapat tercapai. Lalu lintas informasi yang berkaitan dengan agenda-agenda lingkungan harus dirangkai dan disampaikan dengan jelas (Cangara, 2017).

Demikian halnya yang dilakukan oleh SMK Yadika di Banten. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada tiga SMK Yadika di Banten, yaitu SMK Yadika 4, SMK Yadika 5 dan SMK Yadika 10 bahwa SMK Yadika di Banten membuat strategi komunikasi untuk mencapai tujuan yaitu untuk pembentukan karakter peserta didik.

Strategi komunikasi yang dilakukan untuk pembentukan karakter peserta didik diantaranya adalah :

- a. Mensosialisasikan program pembentukan karakter peserta didik kepada peserta didik dan orangtua peserta didik
- b. Kegiatan pembiasaan yang dilakukan setiap hari, seperti 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) setiap pagi dan juga memperhatikan kerapian pakaian dan penampilan peserta didik.
- c. Peran serta aktif dari para guru sebagai komunikator yang baik.pada pembentukan karakter peserta didik.
- d. Menciptakan budaya sekolah yang sehat
- e. Melakukan kegiatan kerohanian.
- f. Melaksanakan pembiasaan kegiatan keagamaan di waktu pagi sebelum kegiatan pembelajaran di mulai.
- g. Menjalankan program pendidikan karakter secara berkelanjutan dan tepat waktu

Horald Kelley adalah salah satu ahli yang mengembangkan teori atribusi lebih lanjut, dikenal

dengan model kovariansi Kelley. Model ini mengungkapkan bahwa orang membuat kesimpulan sebab-akibat untuk menjelaskan mengapa orang lain dan kita berperilaku dengan cara tertentu. Hal ini berkaitan dengan persepsi social dan persepsi diri. Prinsip kovariansi menyatakan bahwa efek dikaitkan dengan salah satu penyebabnya yang mungkin dan berlebihan. Artinya perilaku tertentu dikaitkan dengan potensi penyebab yang muncul pada saat bersamaan. Prinsip ini berguna bila individu memiliki kesempatan mengamati perilaku tersebut selama beberapa kali. Penyebab hasil dapat dikaitkan dengan orang (internal), stimulus (eksternal), keadaan, atau beberapa kombinasi dari factor-faktor ini. Atribusi dibuat berdasarkan tiga kriteria, yaitu: (1) Konsensus: menggambarkan cara orang lain dalam keadaan yang sama akan berperilaku. (2) Konsistensi: merujuk pada apa orang yang diamati akan berperilaku serupa dalam situasi yang sama, setiap waktu; (3) Keistimewaan: merujuk pada berbagai variasi dalam mengamati perilaku orang lain pada situasi berbeda.

Berdasarkan analisis dari teori atribusi tersebut dapat diartikan bahwa perilaku tertentu dikaitkan dengan potensi penyebab yang muncul pada saat bersamaan. Prinsip ini berguna bila individu memiliki kesempatan mengamati perilaku tersebut selama beberapa kali. Dari hasil penelitian yang didapat bahwa pembentukan karakter peserta didik dilakukan dengan melaksanakan beberapa program pembentukan karakter siswa yang dilakukan secara kontinu oleh seluruh warga sekolah, maka pada akhirnya akan muncul perilaku yang positif dan terbentuknya karakter peserta didik yang baik.

Berikut ini program yang dilaksanakan oleh sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik:

- a. Literasi dan numerasi
- b. Beribadah secara bersama
- c. Upacara bendera
- d. Salam sapa setiap pagi dengan menerapkan 5S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun)
- e. Senam Bersama
- f. Ekstrakurikuler
- g. P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila)
- h. Budaya Kerja (memberikan pembekalan kepada siswa sebelum pelaksanaan PKL)

Menurut Oepen (dalam Wahyudin, 2017: 132), komunikasi lingkungan adalah rencana dan strategi melalui proses komunikasi serta produk media untuk mendukung efektivitas pembuatan kebijakan, partisipasi publik, dan implementasinya pada lingkungan. Pada pengertian tersebut, dapat disebut bahwa kebijakan saling berintegrasi dengan komunikasi lingkungan (Kadarisman, 2019).

Begitu pula halnya dengan hasil pada penelitian ini dimana SMK Yadika di Banten dalam menjalankan strategi komunikasi pastinya dengan membuat kebijakan-kebijakan yang didukung dan seluruh warga sekolah berperan secara aktif saling berintegrasi sehingga proses pembentukan karakter siswa dapat berjalan dengan baik.

Metode yang digunakan dalam membentuk karakter peserta didik yaitu :

- a. Disampaikan pada forum pertemuan orangtua murid.
- b. Membuat infografis
- c. mengembangkan komunikasi horizontal bersifat kekeluargaan dalam mendidik peserta didik.
- d. Melalui jadwal kegiatan program sekolah
- e. Melalui mading sekolah
- f. Melalui group whatsapp guru, wali kelas dengan siswa, dan orangtua siswa.

Dalam melaksanakan sebuah strategi komunikasi maka tentunya akan menemukan hambatan hambatan selama proses pembelajaran. Begitu juga SMK Yadika di Banten menemukan hambatan dalam melaksanakan strategi komunikasi untuk pembentukan karakter peserta didik. Hambatan tersebut adalah berikut ini :

- a. Dalam proses nya pembentukan karakter peserta didik membutuhkan waktu yang cukup

- lama sehingga terbentuknya karakter sesuai dengan yang diharapkan
- b. Masih ditemukan orangtua siswa yang belum mendukung sepenuhnya program sekolah
 - c. Membutuhkan peran serta aktif dan tanggung jawab bersama dari seluruh warga sekolah.

PENUTUP

Jadi dapat disimpulkan adapun strategi komunikasi dalam pembentukan karakter yang dilakukan oleh SMK Yadika di Banten adalah :

- a. Mensosialisasikan program pembentukan karakter peserta didik kepada peserta didik dan orangtua peserta didik
- b. Kegiatan pembiasaan yang dilakukan setiap hari, seperti 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) setiap pagi dan juga memperhatikan kerapian pakaian dan penampilan peserta didik.
- c. Peran serta aktif dari para guru sebagai komunikator yang baik.pada pembentukan karakter peserta didik.
- d. Menciptakan budaya sekolah yang sehat
- e. Melakukan kegiatan kerohanian.
- f. Melaksanakan pembiasaan kegiatan keagamaan di waktu pagi sebelum kegiatan pembelajaran di mulai.
- g. Menjalankan program pendidikan karakter secara berkelanjutan dan tepat waktu

DAFTAR RUJUKAN

- Abdillah Dalimunthe, R. A. (2016). Strategi Dan Implementasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di Smp N 9 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1, 102–111. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.8616>
- Amin Arif. (2019). Kontribusi Pendidikan Karakter dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Eduprof: Islamic Education Journal*, 1(1), 1–20. <https://doi.org/10.47453/eduprof.v1i1.3>
- Anggraini, Y., Joko, T., & Sungkowo, E. (2019). The Management of Cooperative Learning Strategy in Improving Discipline Character at Cut Nya' Dien Vocational High School Semarang. *Educational Management*, 8(99), 17–25.
- Anggriyo Toni, I., & Mediatati, N. (n.d.). Peranan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) dalam Membentuk Karakter Siswa di SMK Negeri 2 Salatiga.
- Cangara, H. (2017). *Perencanaan dan Strategi Komunikasi* (Cangara Hafied, Ed.; Pertama). Rajawali Pers.
- Dwiyani, D. (2020). *Dinamika Komunikasi Pembangunan Daerah* (D. H. Santoso, Ed.; 1st ed.). MBRidge Press.
- Edi, S., Suharno, S., & Widiastuti, I. (2017). Pengembangan Standar Pelaksanaan Praktik Kerja Industri (Prakerin) Siswa Smk Program Keahlian Teknik Pemesinan Di Wilayah Surakarta. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik Dan Kejuruan*, 10(1), 22. <https://doi.org/10.20961/jiptek.v10i1.14972>
- Hunainah. (n.d.). *Pembentukan Karakter Anak Melalui Komunikasi Interpersonal dan Keteladanan Orangtua pada Kelas VI SDI Al-Achfas Dwi Matra Jakarta*.
- Ilham, I., Akbar, M., & Karnay, S. (2022). Strategi Komunikasi Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan pada Implementasi Program e-supervisi Pengawas di Provinsi Sulawesi Barat. *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*, 11(1), 71–75. <https://doi.org/10.24036/jbmp.v11i1.116873>
- Kadarisman, A. (2019). *Komunikasi Lingkungan* (Pertama). Simbiosis Rekatama Media.
- Lestari, A. S. (2014). *Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Pendidikan Karakter*. November,

- 1–20.
- Made, I. L. M. J. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. In F. Husaini (Ed.), Cetakan ke dua (2nd ed.). Quadrant.
- Mahardika, P. M. (2021). Strategi Komunikasi Interpersonal Guru Bimbingan Konseling dalam Membangun Karakter Siswa Pelaku Perundungan (Studi Kasus SMA / SMK Sederajat di Kecamatan Alas). *Kaganga Komunika*, 3(1), 40–51. <http://jurnal.uts.ac.id/index.php/KAGANGA%0AStrategi>
- Marfuah. (2017). Meningkatkan keterampilan komunikasi peserta didik melalui model pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 26(2), 148–160.
- Maulida Hindina. (2020). Pola Komunikasi Siswa di Lingkungan Sekolah Ramah Anak. 14, 3717–3728.
- Muchtar, D., & Suryani, A. (2019). Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud. *Edumaspol: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 50–57. <https://doi.org/10.33487/edumaspol.v3i2.142>
- Mukarom Zaenal. (2021). *Teori-Teori Komunikasi Berdasarkan Konteks* (Holid Anwar, Ed.; Pertama). PT Remaja Rosdakarya.
- Muslim. (2015). *Jurnal Varian-Varian Paradigma. Varian-Varian Paradigma, Pendekatan, Metode, dan Jenis Penelitian dalam Ilmu Komunikasi*, 1.
- Pratiwi Nuning Indah. (2017). *Penggunaan Media Video Call dalam Teknologi Komunikasi.....*(Nuning Indah Pratiwi).
- Purwadhi, P. (2019). Pembelajaran Inovatif dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Mimbar Pendidikan*, 4(1), 21–34. <https://doi.org/10.17509/mimbardik.v4i1.16968>
- Ramadania, F. (2016). Pembentukan Karakter Siswa dengan Memanfaatkan Prinsip Kesantunan pada Tuturan Direktif di Lingkungan. *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.33654/sti.v1i1.316>
- Ramdhani, M. A., Besar, G., Sunan, U., & Djati, G. (n.d.). *Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter*. www.journal.uniga.ac.id
- Ratnawati. (2018). *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Peranan Guru Sebagai Model Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Ratnawati STMIK AKBA* Email : ratnawati@akba.ac.id Prosiding Seminar Nasional Pendidikan. 1–11.
- Ridha Nikmatur. (2017). *Proses Penelitian, Masalah, dll. Hikmah*, 14.
- Rosad, A. M. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Manajemen Sekolah. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 5(02), 173. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v5i02.2074>
- Saihu, M. (2021). *Etika Komunikasi dalam Pendidikan Melalui Kerangka Teori Teacher Engagement (Studi di Smk Puspita Persada Jakarta Selatan Tahun Pelajaran 2019 / 2020) Etika Komunikasi dalam Pendidikan Melalui ... Etika Komunikasi dalam Pendidikan Melalui* 10(01), 445–466. <https://doi.org/10.30868/ei.v10i01.1593>
- Stit, S., Nusantara, P., & Ntb, L. (2019). Teori Konstuktivisme dalam Pembelajaran. In *Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan* (Vol. 1, Issue 2). <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/islamika>
- Suparno, P. (2015a). *Pendidikan Karakter di Sekolah* (C. E. Setiyowati, Ed.).
----- (2015b). *Pendidikan Karakter di Sekolah* (C. E. Setiyowati, Ed.; Elektronik). PT Kanisius.
- Syaroh, L. D. M., & Mizani, Z. M. (2020). Membentuk Karakter Religius dengan Pembiasaan Perilaku Religi di Sekolah: Studi di SMA Negeri 3 Ponorogo. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 3(1), 63–82. <https://doi.org/10.33367/ijies.v3i1.1224>
- Toni, I. A., & Mediatati, N. (2019). Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Satya Widya*, XXXV, 54–61.
- Trimawardi, F. H. (2020). *Strategi Komunikasi*.